BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.[1]

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik): yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.[2] Sesuai dengan definisi pendidikan nasional yang termaktub dalam

---

[1] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

[2] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu

> pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[3] Dalam hubungannya dengan pendidikan, diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung tanggung jawab untuk memberdayakan eksistensi kehidupan manusia. Artinya, dengan peralatan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin lebih berpeluang untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih berkembang dan maju. Dengan teknologi, pendidikan mampu membuat perubahan, dan dengan pendidikan, teknologi diharapkan mampu membuat kehidupan semakin berkembang dan maju.[4]

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan anak yang lain. Selain itu pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.[5]

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar sendiri ialah merupakan suatu

---

[3]Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, lihat pula, Tatang Syarifudin, *LandasanPendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 208

[4]Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 111

[5]Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.[6] Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi calon-calon pendidik, pembimbing dan pengajar atau guru di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.[7] Proses belajar yang optimal inilah yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal juga.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (*intelektual*) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar

---

[6]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10

[7]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. V

dan lain-lain.[8]

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.[9] Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai terobosan atau berani menerapkan metode, strategi yang baru, sehingga kelas tidak terlihat fakum dan peserta didik tidak merasa bosan. Dengan menerapkan metode baru, siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar, aktif dalam kelas baik bertanya, memberikan ide/gagasan, dan lebih berinteraksi lagi dengan lingkungannya (sesama siswa, guru maupun masyarakat).

Pada materi pelajaran seperti IPA atau Matematika media pembelajaran dapat dengan mudah ditemukan dan diterapkan di berbagai tempat. Sementara pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist) hal berbeda karena inti dari materi mata pelajaran yang sebagian besar berhubungan

---

[8]Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

[9]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133

dengan hal-hal yang abstrak, sehingga pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang tepat sangat penting. Untuk itulah kreatifitas guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai menjadi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga makna dari materi pelajaran ini dapat dengan mudah dicerna oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih berpusat pada peserta didik (student centered).[10] Orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik salah satunya dengan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.[11] Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa, kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antarsiswa. Di samping itu guru harus menciptakan sistem sosial dalam lingkungan belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif untuk membantu

---

[10]Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 2

[11]Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok),* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 6

menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik bagi siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa yaitu model Tipe Think Pair Share (TPS). Model ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri. Terdapat tiga langkah dalam penerapan metode tersebut, yang pertama *thinking.* Guru mengajukan satu pertanyaan/ masalah kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan/ masalah tersebut secara mandiri. Kedua *pairing,* yaitu guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan, atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi.[12] Pada saat *sharing,* guru meminta setiap pasangan untuk menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.[13]

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar akidah akhlak di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan anak didik (peserta didik) mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik

---

[12]Abdul Majid, *Startegi Pembelajaran,* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 191

[13]Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 132

(guru) kurang mengena dalam diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Padahal dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa cakupan mata pelajaran dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang kritis, kreatif, dan mandiri. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaranyang lebih menarik dan inovatif yang tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja. Karena hal ini akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina,

Konfusius bahwa, *apa yang saya dengar* "*saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham*".[14]

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak MI Al Ishlah Tiudan gondang Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak tersebut, yaitu: Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran Al Qur'an hadist karena metode yang digunakan cenderung membuat peserta didik jenuh seperti: menghafal, mencatat, peserta didik disuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu kemudian dikumpulkan kepada guru, pembelajaran yang berlangsung membuat siswa

[14]Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. xv

kurang antusias dalam mengikutinya, sehingga kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar.

Hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah yaitu 75. Nilai terendah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak 40, nilai tertinggi 90 dan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 63,33.

Think-Pair-Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan suatu cara efektif untuk membentuk variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair and Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Pembelajaran model ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:[15]

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

[15] Departemen Agama RI, *Alqur'andanTerjemahanJuz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 64

Yang artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Maksudnya, musyawarah merupakan upaya memecahkan masalah bersama untuk menghindari penyimpangan dan meletakkan langkah-langkah bersama yang secara bulat disepakati. Maka setelah kesepakatan usai harus dilakukan dengan penuh tawakkal. Jadi dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair and Share* terjadi proses diskusi atau bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Sedangkan guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa hanya membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.[16] Dalam pembelajaran ini siswa dikelompokkan secara berpasangan masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk memberikan waktu yang lebih banyak pada siswa untuk berpikir serta merespon sehingga dapat pembelajaran.

Dari pemaparan di atas maka penulis menawarkan dan mencoba salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti mengambil suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Think Pair And*

[16] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007), hal. 61

Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Al Islah Tiudan Gondang Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kreatifitas belajar Akidah Akhlak materi indahnya al-asma al-husna melalui penerapan model think pair and share pada peserta didik kelas IV MI Al Islah Tiudan Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak materi indahnya al-asma al-husna melalui penerapan model think pair and share peserta didik kelas IV MI Al Islah Tiudan Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kreatifitas belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model think pair and share peserta didik kelas IV MI Al Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model think pair and share peserta didik kelas IV MI Al Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode Think Pair and Share di kelas. Selain itu, memberikan

informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Al Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung

1) Penerapan model Think Pair and Share ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu di kembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak.
2) Motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MI Al Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung

1) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
2) Pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
3) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dalam kelas.
4) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c. Bagi Peserta Didik MI Al Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung

1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

3) Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

d. Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui model Think Pair and Share (TPS) dalam pembelajaran di sekolah.

1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Think Pair and Share (TPS)

Think Pair and Share adalah jenis pembelajran kopperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan suatu cara efektif untuk membentuk variasi suasana pola diskusi kelas.[17]

2. Kreatifitas

Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik serta dengan cara-cara yang baru yang hasilnya bisa berguna bagi dirinya dan juga orang lain.

3. Hasil Belajar

[17]*Ibid..., hal 231*

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.[18] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, kemampuan ini ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

4. Akidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa Arab yaitu "aqada" yang berarti sesuatu yang mengikat, sedangkan *Akhlaq* berarti pekerti, tingkah laku atau tabiat. Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlaq adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperikalu sesuai dengan dasar dasar agama Islam. Didalam lembaga pendidikan Islam aqidah akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.[19]

---

[18] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.2

[19] M. Hasan, "Pengertian Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlaq", dalam *https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/*, diakses pada 17 Desember 2016

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya maka peneliti memandang perllu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasidan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari:membahaskajian teori yang meliputi tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model *think pair and share*, tinjauan tentang belajar dan pembelajaran,tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: setting penelitian dan data penelitian, prosedur Lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: a).Deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil

penelitian. Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi atau saran.